

PAUD BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER: DASAR PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh: Nelva Rolina

PGPAUD FIP UNY

nelva_rolina@uny.ac.id

Nelva_fipuny@yahoo.co.id

nelvarolina@gmail.com

PENDAHULUAN

Banyak orang pintar di Indonesia! Hal tersebut terbukti dari banyaknya cendekia muda yang berkibar di ranah internasional. Para wakil rakyat pun, tidak dipungkiri, banyak yang sempat mengenyam pendidikan di luar negeri sebelum mereka menjadi wakil rakyat. Tapi mengapa negara ini belum juga bergerak maju dan hanya berjalan di tempat, atau bahkan mundur ke belakang? Koruptor seolah tumbuh subur bagaikan jamur di musim penghujan. Dan para koruptor yang notabene orang pintar itu, telah mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi.

Menelaah fenomena tersebut, tentulah sorotan kita adalah dunia pendidikan. Bagaimana mutu pendidikan di Indonesia? Apa yang salah dengan pendidikan? Dalam bahasa Jawa, mereka itu “*pinter ning minteri wong*”. Maksudnya adalah orang pandai yang memperdaya orang lain dengan kepandaiannya. Pendidikan yang menghasilkan *output* seperti itu adalah pendidikan yang hanya mengedepankan bidang akademik saja atau hanya menstimulasi otak kiri saja. Padahal keseimbangan otak kanan dan otak kiri itu sangatlah penting, terutama pada pembentukan karakter. Itulah yang sedang terjadi pada dunia pendidikan di Indonesia selama beberapa dekade terakhir.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena akan membuat seorang manusia pintar secara lahiriah maupun batiniah. Maksudnya adalah, ketika berbuat sesuatu, selain menggunakan kepaandaian, pun menggunakan hati sehingga tidak menyakiti orang lain, atau bahkan merusak dunia. Pembentukan karakter seharusnya dimulai sejak dini karena manusia yang berada dalam usia dini sedang berada dalam masa keemasan (*golden age*) dimana sangat memungkinkan untuk distimulasi. Untuk itu, pendidikan anak usia dini yang menjadi basis dari pendidikan selanjutnya, sudah seharusnya menjadi pionir dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional. Peningkatan mutu tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan anak usia dini (PAUD) berbasis pengembangan karakter.

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Anak usia dini adalah manusia yang berada dalam kelompok dengan proses perkembangan unik, karena proses bertumbuh dan berkembangnya bersamaan dengan *golden age* (masa keemasan). *Golden age* ini, dalam bahasa Vygotsky disebut sebagai *Zone of Proximal Development* (ZPD), artinya masa yang sangat rentan, potensial, dan sensitif untuk distimulasi. *Golden age* merupakan masa yang tepat untuk memberikan bekal yang tepat dan kuat kepada anak.

Developmentally Appropriate Practice (DAP) memaparkan bahwa anak usia dini memiliki karakter yang berbeda untuk tiap rentang usia. Pada masa ini, neuron-neuron dalam otak sedang terkoneksi satu sama lain. Oleh sebab itu lah perlu stimulasi yang benar. Bila digambarkan secara visual, otak yang memperoleh stimulasi benar pada masa kanak-kanak (usia dini) akan terlihat seperti kumpulan serabut neuron. Sedangkan otak yang kurang stimulasi akan terlihat kosong karena jarang terdapat serabut neuron.

Stimulasi yang benar pada anak usia dini akan membuat kecerdasan dan kematangan anak berkembang maksimal. Namun, jika stimulasi yang diberikan kurang benar, atau bahkan salah, maka kecerdasan dan kematangan anak akan stagnan di usia tujuh tahun. Pada manusia normal, kecerdasan dan kematangan yang dimulai dari belum mengetahui apapun, akan terus meningkat sampai puncak sekitar usia 40 tahun, kemudian akan turun lagi menjelang usia tua (usia lanjut). Stimulasi yang kurang benar pada masa kanak-kanak (usia dini), akan membuat kecerdasan dan kematangan seseorang tidak bisa mencapai usia matang, yaitu sekitar usia 40 tahun.

Anak usia dini berada dalam masa bermain. Dengan imajinasi yang tinggi, anak berusaha meng-konkret-kan apa yang ada dalam benaknya melalui proses bermain. Bermain, selain membuat anak senang, juga dapat dijadikan jembatan untuk menstimulasi semua aspek dan kecerdasan anak. Melalui bermain, anak dapat diajari banyak hal tanpa menyadari kalau ia sedang diajari.

Sebagian besar masyarakat biasa menyebut anak usia dini sebagai anak pra sekolah, yaitu anak yang berusia 3-6 tahun. Namun, kesepakatan dunia, berdasarkan teori-teori perkembangan manusia, menyatakan bahwa anak usia dini berkisar 0-8 tahun. Dan di Indonesia, telah disepakati bahwa anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Dengan kata lain, yang dimaksud anak usia dini di Indonesia, hanya meliputi usia 0 tahun sampai usia Taman Kanak-kanak (TK). Anak-anak tersebut dididik dan diajar melalui

kegiatan yang sarat dengan bermain, dalam sebuah wadah yang disebut sebagai lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD).

PAUD BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain (Furqon Hidayatullah, 2010). Hampir senada dengan pendapat tersebut, Agbenyega (2011) menyatakan bahwa karakter adalah jalan hidup yang berkembang melalui nilai dan keyakinan serta tidak bersifat universal. Nilai tersebut dikembangkan melalui sejarah. Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Poerwadarminta (2007) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Oleh karena itu, karakter terbentuk berdasarkan kontaminasi lingkungan sekitar dan beririsan dengan budaya. Misalnya, karakter bangsa Indonesia yang berbudi luhur, cerdas, dan beragama diwariskan turun temurun sejak jaman nenek moyang sesuai budaya bangsa Indonesia yang beraneka ragam.

Pendidikan karakter dilakukan dengan menanamkan karakter tersebut pada peserta didik. Tujuan dari pendidikan karakter ini, tentu saja untuk membangun peradaban bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu harus lebih memahami apa dan bagaimana pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan hadits yang dirangkum dan dianalisis, Furqon Hidayatullah (2010) mengatakan bahwa pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

1. Adab (5-6 tahun)

Pada fase ini, anak didik budi pekerti, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter: jujur (tidak berbohong), mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal mana yang baik dan mana yang buruk, serta mengenal mana yang diperintah (yang dibolehkan) dan mana yang dilarang (yang tidak boleh dilakukan).

2. Tanggung jawab diri (7-8 tahun)

Perintah agar anak usia 7 tahun mulai menjalankan sholat menunjukkan bahwa anak mulai dididik untuk bertanggung jawab, terutama dididik bertanggung jawab pada diri sendiri. Anak mulai diminta untuk membina dirinya sendiri, anak mulai dididik untuk memenuhi kebutuhan dan kewajiban dirinya sendiri.

3. *Caring*-peduli (9-10 tahun)

Setelah anak dididik tentang tanggung jawab diri, maka selanjutnya anak dididik untuk mulai peduli pada orang lain, terutama teman-teman sebaya yang setiap hari ia bergaul. Menghargai orang lain (hormat kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih

muda), menghormati hak-hak orang lain, bekerja sama di antara teman-temannya, serta membantu dan menolong orang lain, merupakan aktivitas yang sangat penting pada masa ini.

4. Kemandirian (11-12 tahun)

Berbagai pengalaman yang telah dilalui pada usia-usia sebelumnya makin mematangkan karakter anak sehingga akan membawa anak kepada kemandirian. Pada masa ini, anak sudah mulai dilatih untuk berpisah tempat tidur dengan orang tuanya. Pada fase kemandirian ini berarti anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi perintah dan yang menjadi larangan, serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

5. Bermasyarakat (13 tahun ke atas)

Tahap ini merupakan tahap di mana anak dipandang telah siap memasuki kondisi kehidupan di masyarakat. Anak diharapkan telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman-pengalaman yang dilalui sebelumnya. Setidak-tidaknya ada dua nilai penting yang harus dimiliki anak walaupun masih bersifat awal atau belum sempurna, yaitu integritas dan kemampuan beradaptasi.

Melihat kelima tahapan tersebut, AUD masuk pada tahapan pertama dan kedua karena yang termasuk anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun. Namun, karakter tetap dapat ditanamkan sebelum usia 5 tahun dengan strategi dan cara yang tepat. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan dengan membuat lembaga PAUD menjadi lembaga PAUD berbasis pengembangan karakter. Artinya, pengembangan karakter dalam PAUD dilakukan terintegrasi dengan kurikulum, baik *hidden* maupun tidak.

PAUD BERBASIS PENGEMBANGAN KARAKTER SEBAGAI DASAR

PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN NASIONAL

Negara Kesatuan Republik Indonesia (RI) merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau lebih dari 17.508 buah dan luas wilayah mencapai 5.193.252 km² (Widodo, H. T., & Prasetyo, Y., 2006). Mereka mengatakan pula bahwa Indonesia terletak pada 6° LU-11° LS dan 95° -141° BT serta berada di daerah khatulistiwa sehingga kaya akan sumber daya alam (terutama hasil bumi di bidang agraris dan hasil tambang) dengan jumlah penduduk Indonesia lebih kurang 203.456.005 jiwa. Dengan jumlah penduduk yang lebih dari 200 juta tersebut, Indonesia diharapkan memiliki sumber daya manusia (SDM) yang mampu mengolah sumber daya alam yang telah dikaruniakan Tuhan. Namun kenyataannya, mutu SDM Indonesia menduduki peringkat ke-12 dari 12 negara di Asia Tenggara. Padahal

dalam kurun waktu terakhir, Indonesia mengalami berbagai krisis yang dilengkapi dengan runtutan bencana alam.

SDM yang handal sangat dibutuhkan dalam usaha membangun kembali *renovasi* bangsa Indonesia dari terpaan gelombang krisis di segala hal dan aspek kehidupan terutama dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan wadah, media sekaligus langkah strategis guna menciptakan mutu SDM, baik dari segi moral, sosial maupun intelektual. Pemerintah RI telah bertekad untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga negara Indonesia menikmati pendidikan yang bermutu, sebagai langkah utama meningkatkan taraf hidup warga negara dalam menghadapi krisis. Dapat dilihat pula bahwa Undang-undang Dasar (UUD) 1945 pun mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan bertanggung jawab mengembangkan dan mewariskan nilai untuk dinikmati peserta didik, dan selanjutnya nilai yang dimaksud akan ditransfer ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memberikan pendidikan serta pembekalan kepada setiap warga negara Indonesia, diharapkan mampu menciptakan kembali tatanan kehidupan bangsa menuju Indonesia baru. Upaya ini harus dimulai dengan menekankan pendidikan pada anak usia dini karena usia ini adalah awal dari kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan dan tingginya mutu pendidikan nasional berawal dari pendidikan anak usia dini.

Agbinyega (2011) menyatakan bahwa sebuah lembaga PAUD yang berkualitas paling tidak harus memenuhi 2 syarat penting, yaitu memiliki program pembelajaran yang bermutu serta memiliki guru yang berkualitas pula. Program pembelajaran tersebut, menurutnya harus mengacu kepada hal-hal berikut:

1. *Naturally learning*
2. *Holistic learning*
3. *Understanding (not knowing)*

Sedangkan guru yang berkualitas (profesional), menurutnya adalah guru yang:

1. Memiliki pengetahuan tentang anak
2. Mampu menerapkan strategi pembelajaran pedagogi
3. Memahami kurikulum dan assessment.
4. Mengkombinasikan budaya dengan ilmu pengetahuan
5. Melakukan "*self reflective practice*"
6. Selalu berpikir positif (terutama tentang anak)
7. Tidak membuyarkan konsentrasi anak dengan lingkungan kelas yang kurang tepat

8. Memakai ilmu Tuhan (*teach with love, touching children's heart*)

Mengenai guru yang berkualitas (profesional) ini, ada beberapa versi pendapat yang sebenarnya memiliki inti yang sama. Secara umum, untuk menjadi pendidik yang profesional (guru berkualitas), pendidik harus memiliki kemampuan atau kompetensi sesuai dengan bidangnya. Seperti dikemukakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1980) dalam Sukmadinata (2004), kemampuan yang harus dimiliki guru dikelompokkan menjadi tiga dimensi umum, yaitu kemampuan profesional/ *knowledge*/ kognitif (penguasaan materi pelajaran, penguasaan landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, serta penguasaan proses kependidikan, keguruan, dan pembelajaran siswa), kemampuan sosial/ *performance*/ psikomotor (kemampuan diri menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar), dan kemampuan personal/ *attitude*/ afektif (penampilan sikap positif terhadap tugas sebagai guru dan situasi pendidikan, penampilan upaya menjadi anutan dan teladan bagi siswa, serta pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seharusnya dimiliki guru).

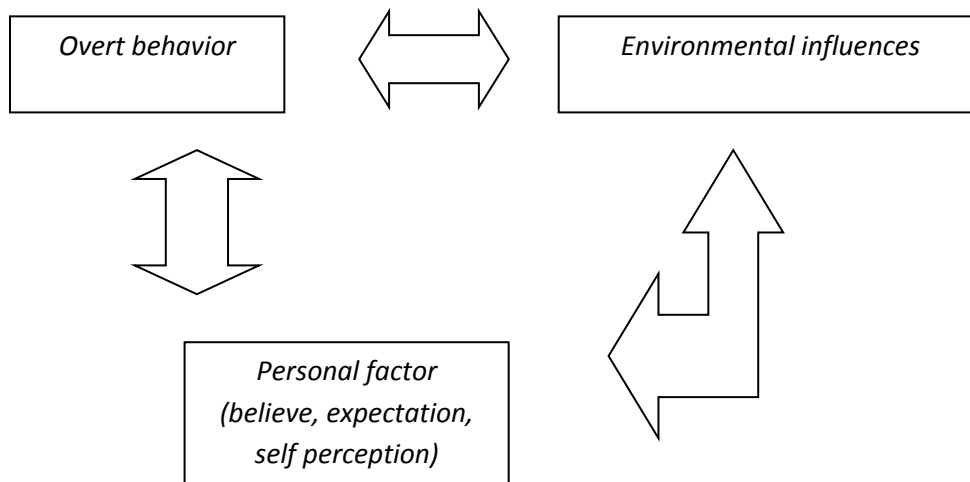
Kemampuan kognitif, psikomotor, dan afektif tersebut sering disama-artikan dengan cipta, karya, dan karsa. Menurut Sri Rumini, dkk (1993), ketiga istilah tersebut (kognitif, psikomotor, dan afektif) berasal dari ketiga ahli yang berbeda. Istilah kognitif dikembangkan oleh Bloom, psikomotor mula-mula dikembangkan oleh Simpson, dan afektif mula-mula dikembangkan oleh Krathwohl. Dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1982/1983) memadukan hasil kerja ketiga ahli tersebut menjadi seperangkat istilah yang kompak, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif.

Dari pemaparan di atas, pemerintah melalui Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang berubah menjadi Departemen Pendidikan Nasional memandang istilah kognitif, psikomotor, dan afektif sebagai hal yang penting dan telah merumuskan ketiga hal tersebut menjadi kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Kedua hal di atas (program pembelajaran dan guru berkualitas) menjadi sangat penting, terutama menjadikan PAUD yang berbasis karakter. Untuk program pembelajaran yang bermutu dan meliputi 3 hal di atas, di dalamnya memuat pembelajaran akan karakter. Dengan demikian, anak tidak hanya pandai secara akademik, namun memiliki dan mengaplikasikan karakter sesuai karakter asli bangsa Indonesia (cerdas, berbudi luhur, dan beragama). Guru yang berkualitas pun dapat menjadi model yang baik bagi anak karena anak memang sedang masa meniru/imitasi (seperti teori yang dikemukakan oleh Bandura).

Bandura menekankan bahwa perilaku manusia dapat dilakukan melalui proses *observational learning* yaitu dengan mengamati tingkah laku orang lain dan individu belajar mengimitasi atau meniru tingkah laku orang lain yang menjadi model bagi dirinya.

Skema (Rismayanti & Rolina, 2004):



Melalui skema di atas dapat diindikasikan bahwa masing-masing variabel dalam model *reciprocal determinism* (penentuan timbal balik) memiliki kemampuan untuk mempengaruhi variabel-variabel yang lain. Namun timbul suatu pertanyaan: bagaimana dapat diprediksi ketiga bagian itu akan mempengaruhi yang lain? Hal yang utama adalah tergantung pada kekuatan dari masing-masing bagian itu. Pada suatu waktu, kekuatan lingkungan sangat berpengaruh namun di waktu yang lain kekuatan internal yang mendominasi. Tetapi di waktu yang lain juga pengharapan, kepercayaan, tujuan, dan perhatian membentuk dan mengarahkan pada perilaku. Sehingga dalam analisis terakhir Bandura percaya bahwa penyebab pengaruh dua arah antara perilaku dan keadaan lingkungan adalah individu yang merupakan produser dari lingkungan itu.

Bandura dalam Hall, dkk (2002) mengemukakan ada empat komponen dalam proses *observational learning*, yaitu :

1. *Attention process*; sebelum melakukan peniruan atau modeling, individu menaruh perhatian terhadap model yang akan ditiru.
2. *Retention process*; setelah memperhatikan, mengamati model tersebut kemudian disimpan dalam bentuk simbol-simbol (tidak hanya diperoleh melalui pengamatan visual, melainkan juga melalui verbalisasi) yang suatu saat digunakan dalam bentuk peniruan tingkah laku.

3. *Motor Reproduction Process*; supaya bisa mereproduksi tingkah laku secara tepat, seseorang harus sudah bisa memperlihatkan kemampuan-kemampuan motorik. Kemampuan motorik meliputi kekuatan fisik.

Ulangan-Penguatan dan Motivasi (*motivational processes*); untuk memperlihatkan tingkah laku dalam kehidupan nyata tergantung pada kemauan dan motivasi. Selain itu perlu pengulangan perbuatan agar memperkuat ingatannya dan bisa memperlihatkan tingkah laku hasil meniru model.

Social learning theory memberikan peranan kuat terhadap pengaruh *reinforcement* secara luas. *Reinforcement* dibagi menjadi dua yaitu :

- a. *Vicarious reinforcement* yakni konsekuensi yang tumbuh dari tindakan orang lain (*reward, punishment*). Tindakan atau aksi dari model tersebut selalu berpengaruh pada bagaimana individu mengatur perilakunya sendiri.
- b. *Self-reinforcement* merupakan suatu kinerja di mana seorang individu menetapkan suatu standar untuk mengevaluasi perilakunya sendiri.

Penguatan dapat membimbing perilaku individu untuk jangka waktu ke depan melalui *anticipated consequences*, misalnya seseorang memiliki rumah, tidak akan menunggu mengalami kebakaran dahulu baru memiliki asuransi kebakaran. Individu mengembangkan nilai-nilainya sendiri mengenai kegiatan mana yang penting dilakukan. Norma-norma yang diinternalisasikan ini menyebabkan manusia menilai tindakan-tindakannya sendiri. Apabila individu gagal memenuhi norma yang ada, maka ada tindakan korektif untuk menyempurnakan tingkah lakunya agar mereka dapat diterima. Lewat proses pemantauan ini, tingkah laku menjadi lebih bersifat mengatur diri (*self-regulatory*) dan tidak tergantung pada kekuatan-kekuatan dari luar. Norma-norma penilaian diri dapat juga diperoleh melalui perantara yaitu dengan mengamati orang lain.

Disamping melalui pemodelan dan belajar lewat observasi, Bandura mengasumsikan bahwa respon-respon emosional tidak hanya dapat diperoleh lewat pengalaman langsung maupun melalui orang lain atas peristiwa-peristiwa traumatis, tetapi dalam keadaan yang memungkinkan respon tersebut dapat dihapus baik secara langsung maupun lewat orang lain. Dengan demikian orang yang dihinggapi ketakutan yang tidak realistis harus mampu direduksi dengan melihat model tanpa rasa takut berinteraksi dengan objek yang menimbulkan kecemasan. Ia sependapat dengan Eysenk bahwa salah satu hasil yang bermanfaat dari terapi itu adalah reduksi kecemasan. Namun bukan berarti tekanan emosional bukanlah unsur kunci yang menyebabkan ketidakmampuan menangani suatu objek yang ditakuti, sedangkan penghilangannya bukan inti perubahan perilaku. Yang menjadi masalah

bagi individu adalah keyakinan bahwa ia tidak mampu menghadapi suatu situasi dengan berhasil.

Perubahan yang dihasilkan melalui teknik terapeutik adalah hasil berkembangnya rasa kemampuan diri (*self-efficacy*), yaitu bahwa harapan seseorang atas kemampuannya sendiri mampu menghadapi situasi dan menciptakan hasil-hasil yang diinginkannya. Kecemasan dan bentuk lain gejala emosi berfungsi sebagai isyarat adanya ancaman yang mungkin individu tidak mampu mengulanginya. Pengalaman melalui orang lain dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat dengan memberikan individu memperoleh harapan yang realistis dan membuatnya yakin bahwa bila berusaha maka akan mampu mengembangkan tingkah laku untuk menanggulangi segala situasi yang ada. Namun reduksi ketakutan melalui pengalaman orang lain tidak cukup menghasilkan rasa penguasaan pribadi (*personal mastery*) yang memadai. Metode yang efektif adalah menimbulkan prestasi-prestasi yang berhasil dalam situasi nyata, bukan dalam penggambaran simbolik tentang situasi tersebut.

Sumbangan utama teori belajar Bandura ialah usahanya yang luas untuk memasukkan ke dalam situasi-situasi eksperimental kondisi-kondisi yang lebih menyerupai lingkungan sosial kehidupan nyata individu dan memasukkan ke dalam teorinya prinsip-prinsip yang mengakui bahwa manusia memiliki kapasitas kognitif simbolik yang memungkinkannya mengatur tingkah lakunya sendiri dan sampai batas tertentu mengontrol lingkungannya sendiri, bukan sama sekali dikontrol oleh lingkungan itu.

Tudge dan Winterhoff (1993) dalam Suparno (2001) membahas bahwa Bandura percaya anak-anak pertama-tama belajar melalui imitasi terhadap model dalam lingkungan sosial mereka dan hal yang terpenting dalam belajar adalah belajar observasional. Bandura sangat kritis terhadap model-model stimulus-respons yang sederhana dari behaviorisme dan materialisme mekanis. Dia menerima pengaruh faktor-faktor kepengantaraan dalam perkembangan: dengan representasi mental dan kemampuan memproses informasi. Dia percaya bahwa anak-anak tidak secara pasif meniru model dalam dunia sosial, tetapi aktif dalam proses itu. Bandura berkeyakinan bahwa dunia sosial mempunyai pengaruh pada perkembangan kognitif anak, dan memperlakukan pengaruh sosial pada level konteks cultural-historis dan juga pada level interaksi antar-pribadi.

Melihat paparan di atas, program pembelajaran yang bermutu dan guru yang berkualitas/ berkompeten dapat mendukung PAUD berbasis pengembangan karakter. PAUD berbasis pengembangan karakter ini merupakan pioner dari peningkatan mutu pendidikan nasional yang sedang disoroti saat ini.

PENUTUP

PAUD berbasis pengembangan karakter dapat dijadikan pioner dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, karena awal dan dasar dari pendidikan bermula dari usia dini. PAUD berbasis pengembangan karakter merupakan PAUD yang memiliki 2 syarat penting, yaitu program pembelajaran yang bermutu dan guru yang berkualitas/ berkompeten, di mana keduanya berkorelasi dengan pengembangan/pembentukan karakter anak usia dini. Melalui program pembelajaran yang bermutu, pembentukan karakter dapat terwujud. Begitu pula melalui guru yang berkualitas/ berkompeten, pembentukan karakter dapat terwujud melalui *modelling*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, JS. 2011. *Developing Future Leaders in Early Childhood Education*. Hand book of International Workshop. Jakarta, Indonesia.
- Furqon Hidayatullah. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hall, dkk. 2002. "Teori-teori Sifat dan Behavioristik" dalam "Psikologi Kepribadian 3 (Editor Dr. A. Supratiknya)". Cetakan ke-10 (Terjemahan). Kanisius. Yogyakarta
- Rismayanti & Rolina. 2004. "Pencarian Jati diri Melalui Proses Belajar dan Pengalaman". SPS-UGM (Tidak Diterbitkan). Yogyakarta.
- Sri Rumini, dkk. 1993. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP UNY.
- Sukmadinata, S.N. 2004. *Pengembangan Kurikulum (Teori dan Praktek)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Suparno, Paul. 2001. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget". Kanisius. Yogyakarta.
- W.J.S. Poerwadarminta. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Indonesia.
- Widodo, H. T., & Prasetyo. Y. 2006. *RPUL (Rangkuman Pengetahuan Umum Lengkap)*. Surabaya: Lima Bintang.